

**PERBANDINGAN PERSEPSI PERAWAT DENGAN OBSERVASI KEPATUHAN
KEWASPADAAN STANDAR PENGGUNAAN APD
DI RSUD dr. SOEKARDJO KOTA TASIKMALAYA**

**A COMPARATIVE STUDY OF NURSES' PERCEPTION AND THE OBSERVATION OF
COMPLIANCE TOWARDS PPE STANDARD IMPLEMENTATION IN RSUD dr.
SOEKARDJO KOTA TASIKMALAYA**

Asep Rahmadiana¹, Hilman Mulyana²

Fakultas Keperawatan, Universitas Bhakti Kencana
E-mail: hilman.mulyana@bku.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: IPCLN (*Infection Prevention and Control Link Nurse*) sebagai pelaksana dari Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di rumah sakit diharuskan mampu melaksanakan tugasnya dalam memonitor kepatuhan perawat melakukan kewaspadaan standar. PPI penting dilaksanakan di rumah sakit dalam melindungi pasien, petugas, pengunjung, dan keluarga dari risiko tertularnya infeksi. **Tujuan:** Mengidentifikasi perbedaan antar persepsi perawat pelaksana tentang supervisi IPCLN dengan observasi kepatuhan kewaspadaan standar penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. **Metode:** Metoda penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif komperatif serta menggunakan pendekatan *cross sectional*, populasinya seluruh perawat pelaksana dari 16 ruang rawat inap dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 152 perawat, pengambilan data variabel persepsi perawat pelaksana tentang supervisi dengan kuesioner dan untuk kepatuhan kewaspadaan standar dengan observasi tindakan penggunaan APD. Penelitian dilaksanakan bulan Mei sampai Juni 2019 di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Analisis data hasil penelitian dengan statistik nonparametric dan uji *Mann Whitney*. **Hasil:** Persepsi perawat pelaksana tentang supervisi IPCLN berada pada nilai rata-rata 73,11, jadi lebih dari setengahnya perawat pelaksana mempersepsikan pengawasan oleh IPCLN yang efektif. Hasil observasi berdasarkan kewaspadaan standar penggunaan APD perawat dengan nilai rata-rata 65,86%. Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi perawat pelaksana tentang supervisi IPCLN dengan hasil observasi kepatuhan penggunaan APD p -value < 0,05. **Diskusi:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi perawat pelaksana tentang supervisi yang efektif dilaksanakan akan dapat meningkatkan kepatuhan kewaspadaan standar perawat saat melakukan tindakan asuhan keperawatan. Manajemen rumah sakit perlu adanya peningkatan sosialisasi pemahaman IPCLN tentang pentingnya melakukan supervise pada perawat pelaksana saat memberikan asuhan dengan resosialisasi tugas dan fungsi IPCLN serta penerapan reward and punishment.

Kata kunci: Perawat, Supervisi IPCLN, Kepatuhan, Kewaspadaan Standar

ABSTRACT

Introduction: IPCLN (*Infection Prevention and Control Link Nurse*) as the executor of the Infection Prevention and Control Program (PPI) in hospitals is required capable of performing their duties in monitoring compliance with standard precautions nurses. Important PPI implemented in hospitals to protect patients, staff, visitors, and families from the risk of transmission of infection. **Purpose:** To identify the the difference between nurses' perception on adherence towards supervision of IPCLN with the observasion of the implementation of standard precautions Personal Protective Equipment (PPE) in RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya City. **Methods:** A quantitative

JURNAL

SKOLASTIK

KEPERAWATAN

VOL. 6, NO. 2
Juni – Desember 2020

ISSN: 2443 – 0935
E-ISSN 2443 - 16990

research method descriptive comparative design and cross-sectional approach, the entire population of nurses from 16 inpatient units by the number of samples taken as many as 152 nurses, variable data retrieval perception about supervision of nurses by questionnaires and standard precautions for compliance with PPE use action observation. The research was conducted from May to June 2019 in RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya City. Analysis of the research data with nonparametric statistics and Mann Whitney test. **Results:** Nurses' perceptions of IPCLN supervision are at an average score of 73.11, so more than half of nursing nurses perceived supervision by IPCLN to be effective. The results of observations based on the standard precautions of using PPE for nurses with an average value of 65.86%. There is as significant difference between nurses' perception about the supervision of compliance with the observation on PPE implementation with p - value 0,002 <alpha of 0.05. **Discussion:** These results indicate that the perception of nurses in implementing effective supervision be improved adherence to nursing standard precautions when performing nursing care actions. Management of the hospital need to increase socialization IPCLN understanding about the importance of the supervision of the nurses while giving care to resocialization IPCLN duties and functions as well as the implementation of reward and punishment.

Keywords: Nurses, IPCLN Supervision, Compliance, Standard

PENDAHULUAN

Masyarakat sebagai penerima pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan dan pengunjung di rumah sakit dihadapkan pada risiko penularan infeksi. Infeksi terkait pelayanan kesehatan yang selanjutnya disebut dengan *Healthcare Associated Infections* (HAIs) merupakan infeksi yang terjadi pada pasien selama menjalani masa perawatan di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya dimana ketika masuk tidak ada infeksi dan tidak dalam masa inkubasi, termasuk infeksi dalam rumah sakit tapi muncul setelah pasien pulang dari rumah sakit, juga terkait infeksi karena pekerjaan pada petugas rumah sakit dan tenaga kesehatan terkait proses pelayanan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan (Peraturan Menteri Kesehatan 27 thn 2017).

HAIs merupakan salah satu masalah kesehatan di berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Kejadian HAIs sebenarnya dapat dicegah apabila fasilitas pelayanan kesehatan secara konsisten melaksanakan program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) yang bertujuan untuk melindungi pasien, petugas kesehatan, pengunjung yang menerima layanan kesehatan serta

masyarakat dalam lingkungannya dengan memutus siklus penularan penyakit infeksi.

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2011 Prevalensi HAIs di negara maju sangat bervariasi dari 3,5% sampai 12%. *The European Centers for Diseases Control* melaporkan rata-rata prevalensi di negara Eropa adalah 7,1%. Prevalensi HAIs berada di rentang 5,7% dan 19,1%. Hasil survey HAIs di Amerika yang diterbitkan tahun 2014 diperkirakan ada sekitar 722.000 kejadian infeksi dan sekitar 75.000 pasien meninggal saat dirawat di rumah sakit (Carolina, 2016).

Departemen Kesehatan RI melakukan survey pada tahun 2013 di 10 RSU Pendidikan, diperoleh angka HAIs cukup tinggi yaitu sebesar 6 – 16 % dengan rata-rata 9,8%. Survey yang dilakukan di 11 rumah sakit di DKI Jakarta menunjukkan bahwa 9,8% pasien rawat inap mendapat infeksi yang baru selama dirawat (Depkes, 2013). Menurut Wahyu Rizky (2016) di RS AR. Bunda Prabumulih didapatkan angka kejadian infeksi plebitis 21% yang melebihi dari standar kejadian infeksi yang ditetapkan Departemen Kesehatan dalam Keputusan

Menteri Kesehatan no 129 tahun 2008 tentang standar pelayanan minimal yaitu 1,5%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran angka kejadian HAIs di Indonesia masih tinggi. Salah satu upaya yang direkomendasikan WHO dalam mencegah HAIs adalah penerapan kewaspadaan standar. Angka kejadian HAIs yang rendah merupakan salah satu indikator keberhasilan mutu pelayanan rumah sakit dalam program PPI.

Penelitian lain menunjukkan bahwa perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang memiliki resiko lebih besar terinfeksi karena pajanan. Insiden perawat terkena tusukan benda tajam yang terkontaminasi darah sangat tinggi. Laporan yang ada bahwa kejadian tertusuk jarum pada perawat adalah 80,6% (Luo, He, Zhou, & Luo, 2010). Kejadian tersebut tidak lepas dari tingkat kewaspadaan yang dilakukan perawat itu sendiri dalam memberikan asuhan.

Penelitian yang dilakukan untuk melihat tingkat kepatuhan perawat dalam pelaksanaan kewaspadaan standar. Seperti penelitian Fayaz (2014) di *National Hospital in Kabul*, ditemukan petugas kesehatan tidak patuh dalam pelaksanaan kewaspadaan standar. Penelitian dari Sahara (2011) perawat dan bidan memiliki tingkat ketidakpatuhan dalam menerapkan kewaspadaan universal yaitu 47,6%. Diperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2016) pada bulan Januari 2016 di Kota Denpasar Bali, ditemukan selama tahun 2015 terdapat 70 insiden tertusuk jarum di RS Sanglah. Data diatas menunjukan bahwa masih ada perawat yang memiliki tingkat kepatuhan kurang dalam penerapan kewaspadaan standar.

RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya dari sebelas kewaspadaan standar berdasarkan PMK no 27 tahun 2017 sudah masuk dalam program Komite PPI. Dari semua kewaspadaan standar tersebut yang sudah diterapkan dan bisa dilakukan audit setahun dua kali adalah *hand hygiene*, penggunaan Alat

Pelindung Diri (APD), pembuangan limbah, dan praktek menyuntik aman.

Penerapan kepatuhan petugas kesehatan melakukan kewaspadaan standar peranan dari *Infection Prevention and Control Nurse (IPCN)* dan *Infection Prevention and Control Link Nurse (IPCLN)* sangat penting sekali terutama untuk memberikan motivasi, mengingatkan dan melakukan monitoring. Menurut Charalambous (1995) seorang personil IPCLN yang ideal harus tekun, antusias dan sebagai sukarelawan yang termotivasi serta mempunyai ketertarikan pada masalah kontrol infeksi. Pengetahuan yang baik dan keterampilan diperlukan untuk mendorong dan memotivasi staf di ruang rawat inap terhadap praktek terkini pengendalian infeksi.

Hasil studi pendahuluan di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya kepada Komite PPI, dan ruang rawat inap, didapatkan data hasil wawancara bahwa 90 % perawat pelaksana, IPCN, dan IPCLN sudah mendapatkan pelatihan dan sosialisasi PPI oleh komite dalam bentuk *in house training* selama dua hari pada tahun 2016 dan 2017. Namun sejauh ini pelaksanaan supervisi oleh IPCLN belum dilaksanakan secara rutin sehingga kepatuhan perawat dalam penerapan kewaspadaan standar masih kurang, padahal hasil penelitian Dawson, M., et al (2012) menunjukan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kualitas perawatan dengan merubah perilaku dan menimbulkan kesadaran perawat.

Hasil audit oleh Komite PPI pada semester I (2017) didapatkan angka kepatuhan penggunaan APD 56%. Angka HAIs di RSUD dr. Soekardjo pada tahun 2016 adalah 0,75 % dan tahun 2017 adalah 1,91 %. Angka kejadian HAIs tersebut terjadi peningkatan pada infeksi plebitis.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa melalui supervisi yang efektif, pelaksanaan tindakan akan sesuai

dengan standar sehingga pelaksanaan tindakan sesuai dengan tujuan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metoda penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dan menggunakan pendekatan secara *cross sectional*. Populasi penelitian adalah perawat ruang rawat inap RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya yang berjumlah 245 orang dari 16 ruang rawat inap. IPCLN yang dijadikan objek penelitian adalah 16 orang dari 25 orang IPCLN, karena sembilan IPCLN lainnya berada di IGD, Hemodialisa, Ruang Kebidanan dan Instalasi Rawat Jalan. Sampel dalam penelitian ini yaitu perawat pelaksana di 16 ruangan rawat inap tersebut, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proporsional stratified sampling* yang ditentukan dengan dengan non probability.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah persepsi perawat pelaksana tentang supervisi IPCLN yang diukur dengan menggunakan kuesioner adopsi dari *Manchester Clinical Supervision Scale* (MCSS) dengan skala likert yang dikembangkan oleh Winstanley (2011). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kepatuhan perawat dalam kewaspadaan standar penggunaan APD (masker dan sarung tangan) diperoleh

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2019 di 16 ruang rawat inap RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya dan didapatkan hasil penelitian sebagaimana tertera pada uraian berikut. Berdasarkan tabel 1. dari hasil kuesioner penelitian persepsi perawat pelaksana

dengan menggunakan instrumen audit observasi penggunaan APD yang merujuk kepada format yang dibuat oleh *Association for Professionals in Infection Control and Epidemiology (APIC)* tahun 2015, dan berdasarkan kepada pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi dari Kemenkes. Instrumen terdiri dari delapan indikator penilaian : no 1 sampai 7 untuk mengobservasi kepatuhan APD.

Penelitian dilaksanakan setelah mendapatkan *etichal clearance* dari direktur RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian akan di analisa secara *univariat* dan *bivariate*, untuk variabel supervise dibuat kategorik dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov, didapatkan hasil untuk kepatuhan kewaspadaan standar dengan persepsi perawat pelaksana tentang supervisi yang efektif nilai Signifikansi 0,004, dan kepatuhan kewaspadaan standar dengan persepsi perawat pelaksana tentang supervisi tidak efektif nilai signifikansi 0,048. Hasil tersebut nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05, kesimpulan data tidak terdistribusi normal, digunakan uji statistik *nonparametrik* dengan analisis data menggunakan uji *mann whitney*. Pada saat analisis data *bivariat* peneliti hanya menganalisis data numeriknya dalam bentuk prosentase.

tentang supervisi IPCLN berada pada nilai rata-rata 73,11, jadi lebih dari setengahnya perawat pelaksana mempersepsikan supervisi oleh IPCLN efektif. Nilai tengah dari hasil kuesioner berada pada nilai 73, nilai terendah 51 dan nilai tertinggi 104.

Tabel 1. Distribusi Frekwensi Persepsi Perawat Pelaksana Tentang Supervisi IPCLN

Statistik	Nilai
Mean	73,11

Minimum	51
Maximum	104

Berdasarkan tabel 2. memberikan gambaran bahwa lebih dari setengahnya, responden perawat pelaksana mempersepsikan supervisi oleh IPCLN efektif dengan 77 responden (50,7 %),

dan mempersepsikan supervisi oleh IPCLN tidak efektif dengan 75 responden (49,3%) di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

Tabel 2. Distribusi Frekwensi Persepsi Perawat Pelaksana Tentang Supervisi IPCLN di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya

Persepsi Perawat Pelaksana Tentang Supervisi IPCLN	Frekwensi	Persentase (%)
Efektif	77	50,7
Tidak efektif	75	49,3

Berdasarkan tabel 3. hasil observasi kepatuhan kewaspadaan standar penggunaan APD perawat di ruang rawat inap RSUD dr. Soekardjo Kota

Tasikmalaya dengan nilai rata-rata 65,86%, nilai tengah 71%, dan nilai *minimum – maximum* 37 – 88%.

Tabel 3. Gambaran Frekuensi Kepatuhan Kewaspadaan Standar Perawat Dalam Penggunaan APD

Kepatuhan	Mean (%)	Nilai Minimum – Maximum (%)
Penggunaan APD	65,86	30 - 88

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat gambaran hasil kepatuhan penggunaan APD juga terdapat perbedaan dimana persepsi perawat pelaksana tentang supervisi IPCLN yang efektif dengan nilai rata-rata kepatuhan 68%, median 71%, dan nilai minimum – maximum 37 -88%, lebih besar dibandingkan dengan persepsi perawat pelaksana tentang

supervisi IPCLN yang tidak efektif dengan nilai rata-rata kepatuhan 64%, *median* 66%, dan nilai minimum - maximum 37 - 80%. Tabel 4 juga memberikan gambaran hubungan persepsi perawat pelaksana tentang supervisi IPCLN dengan kepatuhan penggunaan APD dengan nilai *p-value* 0.002 < dari *alpha* 0,05, sehingga hipotesis penelitian ini dapat diterima.

Tabel 4. Perbandingan Persepsi Perawat dengan Observasi Kepatuhan Kewaspadaan Standar Penggunaan APD di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya

Kepatuhan	Persepsi perawat Pelaksana tentang Supervisi	Mean (%)	Nilai Minimum – Maximum (%)	P-Value
Penggunaan APD	Tidak efektif	63,80	37 - 80	0,002
	Efektif	67,87	37 - 88	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat pelaksana mempersepsikan bahwa perlunya peran supervisi yang efektif oleh IPCLN di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Sejalan dengan hasil penelitian Hastuti (2014) yang dilakukan pada perawat pelaksana di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Semarang menunjukkan bahwa persepsi perawat pelaksana tentang kemampuan supervisi kepala ruang yaitu sebesar (76.5 %) dalam kategori baik dan (23.5 %) dalam kategori cukup. Kemudian kinerja perawat pelaksana dalam melakukan pendokumentasian keperawatan sebesar (64.7 %) termasuk dalam kategori baik dan (35.3%) dalam kategori kurang.

Supervisi memegang pengaruh terhadap penatalaksanaan *universal precaution*, dimana pada supervisi klinis bukan hanya merubah perilaku perawat yang melaksanakan kewaspadaan standar tapi juga menimbulkan kesadaran (Wati, 2014). Faktor-faktor yang menjadi penyebab tidak efektifnya supervisi oleh IPCLN, menurut Simanjuntak (2011) adalah kompetensi individu dan motivasi kerja merupakan faktor-faktor yang dapat mencerminkan sikap dan karakter seseorang dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

Supervisi sebaiknya dilakukan secara rutin dengan supervisor yang sudah benar-benar paham tugasnya dan hal-hal yang akan disupervisi. Supervisi klinis yang efektif sangat penting karena akan

mempengaruhi kemampuan kerja perawat pelaksana dalam meningkatkan keselamatan dan menjadi standar kesehatan profesional (Dawson, et al, 2012). Kepatuhan tingkah laku perawat dalam menggunakan APD dengan tepat dan sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO) dalam setiap tindakan keperawatan harus dilaksanakan, hasil penelitian didapatkan sebagian besar tidak patuh dalam melepas sarung tangan sebelum meninggalkan area keperawatan yaitu 40,7%.

Penggunaan sarung tangan untuk beberapa pasien akan menyebabkan kontaminasi silang agen infeksius meskipun sudah melakukan *hand hygiene*. Keadaan tersebut sesuai dengan penelitian Doebbeling dan Colleagues 1988 dalam Akib (2008) menemukan bakteri yang bermakna pada tangan petugas yang hanya mencuci tangan ketika masih memakai sarung tangan dan tidak mengganti sarung tangan tersebut ketika berpindah dari satu pasien ke pasien yang lain. Penelitian ini juga menunjukkan rata-rata 72% patuh mencuci tangan setelah melepaskan sarung tangan, hal ini dimungkinkan dipengaruhi oleh kepatuhan perawat akan pentingnya mencuci tangan setelah menggunakan sarung tangan atau setelah melakukan tindakan keperawatan serta, didukung dengan fasilitas cuci tangan yang tersedia.

Pemilihan APD mutlak harus dilakukan apabila saat tindakan akan berisiko terkena paparan cairan tubuh atau

kontaminasi. Hasil prevalensi survey *Center for Disease Control* (CDC) tahun 2011 di Amerika Serikat menyatakan terdapat 722 kasus HAIs akibat mengabaikan penggunaan alat pelindung diri (CDC, 2016). Sejalan dengan hasil penelitian Hanifah (2015) di RSUD Wonosari berpendapat bahwa pengawasan yang diberikan secara optimal akan memberikan dampak seperti peningkatan efektivitas dan efisiensi kerja pada tindakan perawat dalam penggunaan APD. Dari dua pendapat tersebut dapat dianalisa bahwa pelaksanaan pengawasan yang efektif akan meningkatkan kepatuhan perawat dalam menerapkan kewaspadaan standar.

Kepatuhan kewaspadaan standar perawat dapat ditingkatkan selain dengan supervisi, juga dengan terus dilakukannya sosialisasi SPO mengenai praktek kewaspadaan standar. Perilaku kepatuhan bersifat sementara karena perilaku ini akan bertahan bila ada pengawasan terutama dari organisasi, jika pengawasan hilang atau mengendur maka akan timbul ketidakpatuhan. Sejalan dengan Anugrahini (2010) yang membenarkan bahwa terdapat hubungan antara faktor organisasi dengan kepatuhan perawat.

DAFTAR PUSTAKA

Akib, K.M., Lebang, Y., Samudra E., et al. (2008). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Lainnya*. Departemen Kesehatan R.I. Jakarta.

Anugrahini, C. (2010). *Hubungan Faktor Individu Dan Organisasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Menerapkan Pedoman Patient Safety di RSAB Harapan Kita Jakarta*. [Tesis] Program Magister Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan, Fakultas Kedokteran Indonesia.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil uji analisa data tentang supervisi IPCLN dengan kepatuhan kewaspadaan standar penggunaan APD di RSUD dr. soekardjo kota Tasikmalaya adalah:

1. Persepsi perawat pelaksana tentang supervisi IPCLN berada pada nilai rata-rata 73,11, jadi lebih dari setengahnya perawat pelaksana mempersepsikan supervisi oleh IPCLN efektif.
2. Hasil observasi kepatuhan kewaspadaan standar penggunaan APD perawat dengan nilai rata-rata 65,86%.
3. Adanya perbedaan yang signifikan antara persepsi perawat pelaksana tentang supervisi IPCLN dengan kepatuhan penggunaan APD p -value $0,002 <$ dari alpha 0,05.

Derekomendasikan bahwa penerapan kepatuhan kewaspadaan standar pada perawat pelaksana dapat diterapkan melalui penilaian penampilan kinerja perawat dalam program PPI dengan melakukan audit secara rutin, untuk mengevaluasi sejauh mana pengetahuan dan keterampilan perawat pelaksana terhadap program tersebut. *Reward* dan *Punishment* bisa diberikan kepada perawat berdasarkan audit evaluasi tersebut.

Association for Professionals in Infection Control and Epidemiology (APIC). (2015). *Standar Precaution Compliance Data Collection Form*.

Aty, Tyaa, Hastuti. (2014). *Hubungan Persepsi Perawat Pelaksana tentang Kemampuan Supervisi Kepala Ruangan dengan Kinerja Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Semarang*. *Jurnal Keperawatan FIKkeS*. Vol 7 no 2

Carolina, N., & Carolina, S. (2016). *National and State Healthcare*

- Associated Infection Progres Report.*
- Centers for Disease Control (CDC). (2015). *National and State Healthcare Associated Infection Progres Report.*
- Charalambous, L. (1995). *Development of the Link Nurses Role in Clinical Setting.* Nurse Time. Vol 91 p 36-37.
- Dawson, M., Phillips, Bev., & Leggat, S.G. (2012). *Effective Clinical Supervision for Regional Allied Health Professionals – the Supervisors Prespective.* Australian Health Review. 91 -97.
- DepKes RI. (2013). *Pedoman Manajerial Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Lainnya.* Kementerian Kesehatan dan PERDALIN Jaya. Jakarta.
- Hanifah, H. (2015) *Hubungan Pengawasan Kepala Ruangan dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Menggunakan Glove pada Tindakan Injeksi di RSUD Wonosari.*
- Ira, Mahera, Wati. (2014). *Pengaruh Supervisi Klinis terhadap Penatalaksanaan Universal Precaution oleh Perawat.* Jurnal Ilmu Keperawatan. Vol II No. 2. Hal 138-142
- Kintan Kirgiani Kirana. (2016). *Tingkat Kepatuhan terhadap Standar Operasional Prosedur pada Tindakan Penatalaksanaan Jarum Suntik Injeksi di Ruang Triase Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar.* Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Luo, Y., He, G. P., Zhou, J. W., & Luo, Y. (2010). *Factors impacting compliance with standard precautions in nursing, China.* International Journal of Infectious Diseases, 14(12), e1106– e1114
- Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) no 27 tahun 2017. *Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.* Jakarta : Kemenkes.
- Sahara, A. (2011). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dan Bidan dalam Penerapan Kewaspadaan Standar / Kewaspadaan Universal di RS PMI Bogor.* lontar.ui.
- Said, Nafizullah, Fayaz., et al. (2014). *Knowledge and Practice of Universal Precautions Among Health Care Workers in Four National Hospitals in Kabul Afganistan.* Journal Infection Dev Ctries 4 : 535 – 542.
- Simanjuntak, P. (2011). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja.* Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Wahyu Rizky. (2016). *Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Plebitis pada Pasien yang Terpasang Kateter Intravena di Ruang Bedah RS Ar Prabumulih.* Jurnal Ners and Midwifery Indonesia. Vol 4 no 2. p 102-108.
- Winstanley J, White E. (2012). *New Evidence in the Implementation and Evaluation of Clinical Supervision.* Virginia Henderson Glob Nurs e-Repository.